

HISTORIOGRAFI KEPEMIMPINAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF FRED M. DONNER DAN RELEVANSINYA BAGI PENDIDIKAN ISLAM

Ahmad Asroni¹, Indriyani Ma'rifah²

¹Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email: ahmad.asroni@uii.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v10i1.387>

Sections Info

Article history:

Submitted: 12 November 2024

Final Revised: 20 December 2024

Accepted: 14 January 2025

Published: 30 March 2025

Keywords:

Historiography

Leadership

History

Islam

Islamic Education



ABSTRACT

This article examines the historiography of Islamic leadership from the perspective of Fred M. Donner and its relevance to Islamic education. Through his works, Donner offers a new perspective that significantly contributes to Islamic studies in general, as well as to the study of Islamic civilization and education, particularly in understanding the historiography of Islamic leadership. This study employs a library research approach with a historical perspective. The data collection method used is documentation, which involves reviewing and analyzing various primary and secondary sources related to Fred M. Donner's thoughts on the historiography of Islamic leadership and its relevance to Islamic education. The findings reveal that Donner employs four main approaches in studying early Islamic history: the descriptive approach, source-critical approach, tradition criticism, and skeptical approach. Furthermore, according to Donner, there are five historiographical themes concerning leadership in Islam: the fitna (civil strife), sirah al-khulafa (biographies of the caliphs), Pre-Islamic Arabia, Pre-Islamic Iran, and riddah (apostasy wars). Donner's historiographical approach exhibits several key characteristics that make it relevant to Islamic education: the importance of critical engagement with Islamic historical sources, the necessity of an interdisciplinary approach in Islamic studies, and the need to reconstruct the understanding of Islamic leadership.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji historiografi kepemimpinan Islam dalam perspektif Fred M. Donner dan relevansinya bagi Pendidikan Islam. Melalui karya-karyanya, Donner menawarkan perspektif baru yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi kajian Islam secara umum serta kajian sejarah peradaban Islam dan juga pendidikan Islam, khususnya dalam memahami historiografi kepemimpinan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan historis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu menelaah dan menganalisis berbagai sumber referensi, baik primer maupun sekunder, terkait pemikiran Fred M. Donner mengenai historiografi kepemimpinan Islam serta relevansinya bagi pendidikan Islam. Hasil penelitian menemukan bahwa ada 4 (empat) pendekatan yang digunakan Fred M. Donner dalam mengkaji sejarah Islam awal, yaitu: pendekatan deskriptif, sumber-kritis, kritik tradisi, dan skeptis. Selanjutnya, dalam perspektif Donner, ada 5 (lima) tema historiografi tentang kepemimpinan dalam Islam, yaitu fitnah, sirah al-khulafi, Arab pra-Islam, Iran Pra-Islam, dan riddah. Pendekatan historiografi Donner memiliki beberapa karakteristik utama yang membuatnya relevan bagi pendidikan Islam, yaitu: pentingnya kritisisme terhadap sumber sejarah Islam, pentingnya pendekatan interdisipliner dalam mengkaji Islam, dan pentingnya rekonstruksi pemahaman tentang kepemimpinan Islam.

Kata kunci: Historiografi, Kepemimpinan, Sejarah, Islam, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Fred M. Donner merupakan seorang guru besar (*profesor*) asal Amerika yang banyak mengkaji sejarah Islam awal. Donner memiliki pandangan yang sangat kritis dalam menelaah sejarah Islam. Pendapat-pendapatnya yang sangat kritis acapkali membuat 'gerah' umat Islam. Pendekatan skeptis yang dilakukan dalam menguak fakta-fakta sejarah Islam tidak jarang memekakan telinga para penganutnya. Pendapat dan teori yang disampaikan oleh para orientalis dalam mengkaji studi Islam seringkali terasa ganjil dan bertentangan dengan kepercayaan umat Islam. ([Reynaldi Adi Surya, 2018](#))

Namun, harus diakui bahwa cara pandang orientalis dalam mengkaji Islam cukup menarik. Mereka memiliki perspektif berbeda dari yang biasa dilakukan oleh umat Islam sendiri dalam mengkaji agamanya. Fred M. Donner misalnya, Ia adalah orientalis yang merupakan akademisi murni. Ia mencoba menggali sejarah Islam dengan cara pandang Barat secara ilmiah. Ia tidak memiliki tendensi apa pun untuk mencabik-cabik keimanan umat Islam apalagi menghancurkannya. Meskipun ada penyimpangan dan distorsi pemahaman terhadap Islam, namun hal tersebut tidak untuk digugat dan dicemooh. Umat Islam juga tidak perlu marah dan naik darah. Apapun pendapatnya dapat dihargai sebagai bahan perbandingan dan upaya refleksi umat Islam dalam memahami agamanya ([Abdullah, 2022](#)).

Buku karya Fred M. Donner yang berjudul *Narratives of Islamic Origin* membahas banyak hal. Buku tersebut secara umum terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membahas konteks intelektual penulisan sejarah Islam awal. Pada bagian pertama ini ada beberapa masalah yang dikupas, seperti: *The Date of the Qur'anic Text* (Tanggal Teks Al-Qur'an), *Early Islamic Piety* (Kesalehan Islam Awal), dan *Styles of Legitimation in the Early Islamic Community of Believers* (Gaya Legitimasi pada Masyarakat Umat Islam Awal). Sementara pada bagian yang kedua, tema yang dikaji adalah munculnya penulisan sejarah Islam awal. Pada bagian yang kedua ini pokok bahasannya seputar: *The Contours of the Early Islamic Historiographical Tradition* (Kontur Tradisi Historiografis Islam), *Themes of Prophecy* (Tema Kenabian), *Themes of Community* (Tema Komunitas), *Themes of Hegemony* (Tema Hegemoni), *Themes of Leadership* (Tema Kepemimpinan), *Authenticity, Transformation, and Selection of Historiographical Themes* (Tema Otentisitas, Transformasi, dan Pemilihan Tema Historiografis), *Chronology and the Development of Chronological Schemes* (Kronologi dan Perkembangan Skema Kronologis), dan *Some Formal and Structural Characteristics of Early Islamic Historiography* ([Kulsum, 2023](#)). Ada begitu banyak tema yang dibahas dalam buku tersebut. Artikel ini tentu tidak membahas satu per satu tema yang ada. Penulis hanya akan fokus membahas salah satu tema yang ada, yaitu tema kepemimpinan (*Themes of Leadership*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan historis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yaitu menelaah dan menganalisis berbagai sumber referensi, baik primer maupun sekunder, terkait pemikiran Fred M. Donner mengenai historiografi kepemimpinan Islam serta relevansinya bagi pendidikan Islam.

Penelitian pustaka merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan artikel, untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam suatu studi. Penelitian pustaka ini melibatkan beberapa tahap, yaitu: mengidentifikasi secara jelas masalah penelitian dan tujuan yang ingin dicapai, mencari sumber yang relevan dan terpercaya, menganalisis serta mengevaluasi sumber tersebut untuk memastikan validitasnya, mengorganisasi dan mencatat temuan, serta mengintegrasikan hasil penelitian untuk menyusun laporan yang sistematis dan logis ([Putrajaya et al., 2023](#)). Penelitian pustaka

memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang diteliti serta membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang dapat dijadikan fokus bagi studi berikutnya ([Cooper & Schindler, 2014](#)). Penelitian pustaka berperan penting dalam pengembangan teori dan praktik di suatu bidang ([Tranfield et al., 2003](#))

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer yaitu karya Fred M. Donner berjudul *Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing* (Darwin Press, 1998) dan sumber sekunder, yaitu: (1) buku-buku dan jurnal akademik yang membahas pemikiran Fred M. Donner serta historiografi Islam; (2) Literatur mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam dari perspektif sejarah, politik, dan pendidikan; dan (3) Artikel dan penelitian tentang relevansi historiografi Islam dalam pendidikan Islam modern. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data ini mencakup: (1) Identifikasi literatur utama tentang pemikiran Fred M. Donner terkait kepemimpinan Islam; (2) Analisis isi (*content analysis*) terhadap karya-karya Donner dan sumber-sumber lain untuk memahami konsep kepemimpinan Islam dalam perspektif historiografi; dan (3) Evaluasi relevansi historiografi kepemimpinan Islam dalam konteks pendidikan Islam. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data: Memilih informasi yang relevan dari berbagai sumber terkait pemikiran Donner dan historiografi kepemimpinan Islam serta relevansinya bagi pendidikan Islam.
2. Penyajian Data: Menyajikan temuan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis mengenai historiografi kepemimpinan Islam dalam perspektif Donner. Selanjutnya, menghubungkan temuan historiografi dengan konsep pendidikan Islam.
3. Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan bagaimana pemikiran Donner mengenai kepemimpinan Islam dapat memberikan wawasan baru dalam pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Fred M. Donner

Orientalis asal Washington D.C ini memiliki nama lengkap Fred McGraw Donner. Ia adalah Islamolog yang lahir pada tahun 1945 M. Pada tahun 1968 M ia telah memperoleh capaian akademik sebagai Bachelor of Art (B.A.) dengan fokus kajiannya pada studi oriental di Universitas Princeton. Orientalis berkebangsaan Amerika yang tinggal di Chicago, Illinois, ini adalah seorang profesor yang banyak mengkaji Sejarah Timur Dekat. Ada beberapa karya yang telah ia tulis berkaitan dengan sejarah Islam, antara lain yaitu: *The Early Islamic Conquests*, *The History of al-Tabari*, *Narratives of Islamic Origin: The Beginnings of Islamic Historical Writing*, *Muhammad and the Believers at the Origins of Islam*, *The Articulation of Early Islamic State Structures*, *Christians and Others in The Umayyad State*, *The Expansion of the Islamic State*, dan sebagainya ([Saad, 2017](#)).

Sebagai upaya untuk mendukung karir akademiknya dalam mengkaji sejarah Islam, Fred M. Donner juga melakukan studi tambahan di Middle East Center for Arab Studies di Shmran, Lebanon. Pada tahun 1966 M hingga 1967 M, di tempat tersebut ia belajar Bahasa Arab. Selain itu, untuk memantapkan studi ilmiahnya ia juga mempelajari filologi orientalis di Friedrich Alexander Universitat, Erlangen, Jerman pada tahun 1970 M hingga 1971 M.

Selain aktif menulis tentang sejarah Islam, Donner juga mengajar di beberapa tempat seperti di Universitas Yale, Universitas Chicago, dan Universitas Erlangen-Nuremberg. Di Universitas Yale ia mengajar sejarah Timur Tengah sejak tahun 1975

hingga 1982 M. Pada tahun 1982 M, ia mengajar di Universitas Chicago pada The Oriental Institute dan Department of Near Eastern Language and Civilizations. Karirnya tidak hanya berhenti sebagai penulis, peneliti, dan pengajar saja. Pada tahun 1997-2002 M, ia ditunjuk menjadi ketua departemen di universitas tersebut. Tidak hanya itu saja, karir Donner juga semakin cemerlang dengan ditunjuknya sebagai Presiden Middle East Medialists sejak tahun 2009 hingga saat ini, dan beberapa tanggung jawab besar lainnya.

B. Historiografi Kepemimpinan Islam dalam Perspektif Fred M. Donner

Fred M. Donner adalah seorang pengkaji Islam yang fokus pada kajian sejarah Islam awal. Donner termasuk sejarawan yang mengikuti mazhab revisionis. Mazhab revisionis sendiri memiliki tiga prinsip dasar, yaitu: Pertama, kritis terhadap sumber, baik kepada Al-Qur'an maupun terhadap literatur Islam seperti kebhngkitan Islam, penaklukan Islam, dan masa Umayyah. Kedua, membandingkan literatur Islam dengan data eksternal di luar tradisi Islam, terutama data yang memiliki waktu yang bersamaan dengan peristiwa yang sedang dikaji. Ketiga, menggunakan bukti-bukti material berupa arkeologi, numismatic, dan epigrafi yang semasa dengan objek kajian. Data dan bukti material yang semasa dianggap lebih valid daripada data yang tidak semasa, semisal literatur Islam yang ditulis jauh setelah peristiwa terjadi ([Minhaji, 2013](#)). Mazhab ini memiliki diktum yang ketat dalam menelisik sejarah. Ia tidak mau menggunakan bahan-bahan sejarah yang tidak semasa dengan objek yang ditelitinya. Oleh karena itu, Donner dan kawan-kawannya menganggap Al-Qur'an sebagai korpus yang lengkap dan terakhir yang terjadi setelah dua atau tiga abad pasca kehidupan Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini tentu menuai kontroversi, terutama bagi umat Islam yang meyakini kesakralan Al-Qur'an.

Donner menggunakan empat pendekatan dalam karya-karyanya. Pendekatan yang digunakan oleh Donner yang *pertama* adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif pada tahap ini cenderung menerima, terutama gambaran tradisional tentang asal-usul Islam yang disajikan oleh sumber-sumber Muslim. Menurut Donner pendekatan ini tidak layak digunakan sebagai pendekatan kritis terhadap kajian-kajian sejarah. Pendekatan yang *kedua* adalah pendekatan sumber-kritis. Pendekatan ini muncul sekitar abad ke-19 karena dorongan dari positivis historiografi Eropa. Pendekatan ini berusaha untuk menyelesaikan atau menjelaskan kontradiksi paten dan absurditas logis dalam sumber-sumber melalui kritik sumber komparatif yang sangat cermat dan hati-hati. Pendekatan yang *ketiga* adalah pendekatan kritik tradisi. Pendekatan ini didasarkan atas pendapat dari Ignaz Goldziher yang mengatakan dengan yakin bahwa banyak hadits yang jauh dari perkataan otentik Nabi. Hadits-hadits yang ada hanyalah wujud atau cerminan dari keberagaman kepentingan yang ada pada umat Islam, meskipun setiap *lafadz*-nya dilengkapi dengan *isnad* atau rantai informan yang jelas. Pendekatan yang *keempat* ialah pendekatan skeptis. Para kritikus tradisi menerima gagasan bahwa tradisi-tradisi tentang asal-usul Islam merupakan produk dari evolusi panjang yang bersifat lisan. Selain itu, kaum kritikus tradisi juga berpendapat bahwa inti fakta sejarah yang ada dapat ditemukan kembali. Fakta-fakta baru inilah yang mungkin dapat memberi tahu kepada kita apa yang sebenarnya terjadi pada periode awal Islam. Namun, menurut pandangan skeptis, fakta sejarah apa pun yang mungkin pernah terkandung dalam tradisi-tradisi itu telah dihapus dari keberadaannya atau mungkin telah terkubur dalam matriks pertambahan selanjutnya sehingga tidak mungkin diperoleh ([Donner, 1998](#)).

Melalui analisis konten dan komparasi pendekatan ulumul Qur'an serta kajian

kritis terhadap sejarah, Mukhlisin Saad dalam penelitiannya menunjukkan bahwa metodologi Fred M. Donner dibangun melalui kajian komparasi antara Al-Qur'an dan korpus-korpus yang muncul sekitar dua abad setelah Nabi Muhammad. Sumber-sumber keislaman yang menjadi objek kajiannya antara lain mengenai hadits dan sirah nabawi. Pada saat mengadakan uji komparasi, Donner menemukan bahwa materi yang ada pada hadits sangat berbeda dengan isi materi Al-Qur'an. Hadits mempunyai materi yang lebih detil, rinci, dan spesifik dibandingkan dengan Al-Qur'an, terutama ketika membahas tentang kepemimpinan. Istilah-istilah mengenai kepemimpinan, semisal khilafah, imam, wazir, sultan, dan lainnya banyak disebut secara eksplisit dalam hadits. Beberapa istilah kepemimpinan yang muncul memberikan indikasi kuat pada arah suksesi. Hal ini berbeda dengan Al-Qur'an yang cenderung 'diam' menanggapi isu kepemimpinan. Al-Qur'an berbicara dalam bentuk global dan lebih memilih menggunakan kata ganti (*dhammir*), serta terkesan menyamakan topik pembicaraan (*khithab*). Alasan inilah yang dijadikan Donner sebagai dasar untuk mengatakan bahwa Al-Qur'an sebagai korpus yang terakhir pada masa Nabi (Saad, 2017).

Masalah yang dibahas pada tema kepemimpinan secara umum terkait dengan intrakomunal umat Islam sendiri. Pada tema kepemimpinan ini akan dijelaskan mengenai bagaimana umat Islam mengatur masalah-masalah internal, yaitu masalah kepemimpinan yang banyak mewarnai sejarah umat Islam. Pada tema kepemimpinan yang ada dalam buku *Narratives of Islamic Origin*, Fred M. Donner merincinya menjadi 5 (lima), yaitu: *Fitnah*, *Sirah al-Khulafi*, Arab Pra-Islam, Iran Pra-Islam, dan *Riddah*.

1. Fitnah

Fitnah adalah salah satu tema penting dari historiografi Islam awal. Fitnah dimaknai sebagai godaan atau hasutan. Fitnah ini merujuk pada persoalan politik di antara umat Islam sendiri. Pada tahap selanjutnya masalah fitnah ini terus bergulir mewarnai pentas sejarah perpolitikan Islam. Persoalan fitnah selalu bersandingan dengan pemilihan kepemimpinan dalam Islam. Persoalan ini pula yang kerap menimbulkan perang saudara antar sesama umat Islam. Masalah ini pula yang pertama kali muncul ketika Rasulullah SAW wafat. Mereka sibuk berdebat terkait dengan siapa yang akan menjadi pemimpin umat Islam selanjutnya (*imamah* atau *khalifah*) (Donner, 1998).

Masalah kepemimpinan ini mengemuka lantaran Islam sendiri tidak memberikan ketentuan baku mengenai siapa dan bagaimana pemimpin dipilih. Al-Qur'an hanya memberikan prinsip-prinsip dasar yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin. Ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Al-Qur'an pun sifatnya *mujmal*. Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga tidak pernah menunjuk secara tegas siapa yang akan menggantikannya kelak setelah wafat.

Dua hari pasca Rasulullah SAW wafat dan jenazahnya pun belum sempat dikebumikan, umat Islam dari golongan Muhajirin dan Anshar berkumpul di Balai Tsaqifah, Bani Saidah. Mereka berkumpul untuk mengadakan suksesi kepemimpinan. Hasil dari suksesi tersebut adalah terpilihnya Abu Bakar sebagai pemimpin umat Islam selanjutnya. Namun demikian tidak dengan *ahlul bait*, putri Nabi sendiri, Fatimah, menyesalkan pengambilan keputusan yang dinilai terburu-buru. Selain itu, suksesi kepemimpinan tersebut juga tidak melibatkan *ahlul bait*, seperti Ali bin Abi Thalib dan Utsman bin Affan. Perdebatan inilah yang memicu munculnya fitnah yang pertama. Kekhalifahan Abu Bakar As-Siddik tidak berjalan tanpa oposisi. Beberapa sahabat seperti Zubayr ibn Awwam, Salman al-Farisi, dan Abu Dzar al-Ghiffari

merasa bersimpati dan mendukung *ahlul bait*. Munculnya kedua kubu inilah yang telah melahirkan polarisasi dalam tubuh Islam menjadi dua golongan, yakni Islam Sunni dan Islam Syi'ah ([Thabathaba'i, 1993](#)).

Islam Sunni adalah representasi dari mayoritas sahabat yang setuju dengan suksesi kepemimpinan Abu Bakar. Sementara Islam Syi'ah direpresentasikan oleh *ahlul bait* dan sebagian kecil sahabat yang mendukung Ali sebagai pewaris kepemimpinan. Kubu Ali meyakini bahwa orang yang berhak menggantikan Nabi adalah Ali ibn Abi Thalib. Hal ini didasarkan oleh hadis 'Ghadir Khumm' yang isinya bahwa Nabi telah berwasiat mengenai penunjukkan Ali sebagai pengganti beliau kelak. Terlepas dari kualitas hadits tersebut, hal ini menyebabkan umat Islam terpecah-belah. Perpecahan ini semakin tajam dan memperlihatkan bentuknya setelah Khalifah Utsman bin Affan tewas terbunuh di tangan umat Islam sendiri ([Iqbal, 2016](#)).

Menurut Fred M. Donner perang saudara yang terjadi antar umat Islam dalam merebutkan kepemimpinan mewakili legitimasi kesejarahan dalam Islam *par excellence*. Peristiwa-peristiwa terkait dengan perebutan kepemimpinan ini menggambarkan bagaimana kepemimpinan komunitas muslim dimenangkan atau dikalahkan oleh orang atau golongan tertentu melalui serangkaian peristiwa. Selain itu, kejadian-kejadian yang mewarnai sejarah Islam awal juga menunjukkan bagaimana umat Islam dalam meratapi atau merayakan kekalahan/kemenangan tersebut. Bagi pihak pemenang (Sunni) serangkaian peristiwa tersebut dijadikan sebagai konfirmasi ilahi atas klaimnya untuk memerintah. Sedangkan bagi pihak yang kalah (Syi'ah) dianggap sebagai penjelasan atas perampasan hak dari pihak yang dianggap sah (Ali). Sah yang dimaksud adalah sah karena didasarkan atas moralitas atau silsilah. Akan tetapi, hak tersebut dicabut secara keliru dengan menipu atau menindas ([Donner, 1998](#)).

Di dalam bukunya, Donner menyebutkan ada banyak sekali kasus-kasus fitnah yang menggerogoti umat Islam. Kasus-kasus tersebut antara lain adalah pemberontakan melawan Utsman dan penyebabnya, pembunuhan khalifah Utsman, pemilihan Ali sebagai khalifah, 'pemberontakan' yang dilakukan oleh Mu'awiyah ibn Abi Sufyan, perang Jamal antara kubu Aisyah dan Ali, pemberontakan yang dilakukan oleh Thalhah ibn Ubaidillah dan Zubair ibn al-Awwam, kebangkitan Khawarij, arbitrase dalam Perang Siffin, pembunuhan Ali, percobaan pembunuhan Muawiyah, pelepasan Hasan atas klaimnya atas Muawiyah, kematian Husain dan pengikutnya di Karbala, pemberontakan al-Mukhtar ibn Abi Ubayd di Kufah, dan sebagainya.

Sebagai pihak yang kalah dalam peristiwa perang saudara pertama, Syi'ah memiliki insentif yang kuat untuk mengingat kembali jalannya peristiwa tersebut. Mereka kemudian membangun narasi untuk membenarkan perlawanan mereka yang berkelanjutan terhadap pemerintahan Umayyah. Tradisi narasi tersebut sengaja dilanggengkan untuk mendukung klaim hak politik yang dimiliki oleh keturunan Ali. Kisah-kisah yang terus dikembangkan dan tumbuh subur di kalangan Syi'ah misalnya adalah *Maqātil al-Tālibiyyin* karya Abu I-Paraj al-Isbahāni (wafat 356/967). Buku ini menceritakan bagaimana semua keturunan Abu Thalib dianggap sebagai "keluarga suci" yang memiliki hak khusus untuk memerintah. Akan tetapi, mereka semua harus menemui ajalnya ditangan para tiran. Tiran yang dimaksud di sini adalah pemerintahan Umayyah, karena bagi Syi'ah, Umayyah (Muawiyah ibn Abi Sufyan) adalah orang berdosa yang telah merebut hak politik keturunan Ali dengan tidak adil.

Sementara bagi Umayyah sendiri, sebagai pihak yang menang, tidak memiliki insentif yang kuat untuk menumbuh-suburkan narasi tentang perang saudara. Bani Umayyah sebagai pemegang kekuasaan tidak terlalu membutuhkan narasi sebagai bentuk legitimasi kekuasaan mereka. Kejahatan yang dimaksud tentu saja termasuk 'pemberontakan' yang dilakukan oleh Syi'ah terhadap pemerintahan Umayyah. Mereka hanya berusaha untuk mempersiapkan jalan mereka ke alam baka. Mereka meyakini bahwa walaupun harus binasa/mati pada saat berjuang, maka surgalah yang akan menjadi tempat kembali ([Donner, 1998](#)).

Narasi-narasi yang dibangun oleh Syi'ah adalah gerakan anti Umayyah. Syi'ah memandang pemerintahan Umayyah adalah pemerintahan yang tiran. Situasi dan kondisi ini dimanfaatkan oleh Abu al-Abbas untuk membantunya menggulingkan kekuasaan Umayyah di Damaskus (Syria). Sejak kekhalifahan Umayyah dipegang oleh Umar II, Abu al-Abbas al-Saffah, menghimpun kekuatan dan melakukan propaganda. Abu al-Abbas tidak memperkenalkan dirinya sebagai keluarga Abbas, namun lebih memilih Bani Hasyim untuk merangkul orang-orang Syi'ah. Berdasarkan silsilah, orang Abbasiyah merasa lebih berhak daripada Bani Umayyah atas kekhalifahan Islam. Dari sisi nasab, orang-orang Abbasiyah memiliki cabang yang lebih dekat dengan Nabi daripada orang-orang Umayyah. Menurut orang-orang Abbasiyah, Umayyah telah merebut secara paksa posisi kepemimpinan Islam melalui Perang Siffin. Oleh sebab itu, untuk mendirikan Dinasti Abbasiyah diperlukan usaha yang luar biasa. Usaha tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah dengan melakukan pemberontakan ([Karim, 2007](#)).

2. *Sirah al-Khulafi*

Kompilasi sejarah abad ke-3 H dan setelahnya memberikan beberapa informasi mengenai berbagai aktivitas khalifah, termasuk gerakan anti khalifah yang dimotori oleh Zubayr ibn al-Awwam. Akan tetapi, menurut Donner sumber-sumber yang berbicara tentang para khalifah sangat tipis atau sedikit. Cerita tentang para khalifah yang beredar tidak dapat dikategorikan sebagai *sirah* (sejarah). Cerita-cerita tersebut hanya dapat dikategorikan sebagai literatur karakterisasi pribadi penguasa yang dilengkapi dengan silsilahnya, penampilan fisiknya, pakaiannya, dan anekdot yang menghubungkan kata-kata atau perbuatannya dalam situasi tertentu untuk alasan tertentu pula. Apalagi cerita-cerita tersebut seringkali dibuat pasca meninggalnya Sang Khalifah. Dalam pandangan Donner tentu hal ini tidak dapat diterima sebagai fakta historis. Cerita-cerita tersebut isinya lebih seperti laporan mengenai riwayat kehidupan khalifah berikut evaluasi ringkas tentang kehidupannya. Sebagai contoh adalah karya al-Thabari yang menceritakan kisah meninggalnya khalifah kedua, Umar ibn al-Khattab. Dalam karyanya, al-Thabari menghimpun keterangan tentang keturunan/silsilah Umar, julukannya sebagai al-Faruq, tanggal lahir dan umurnya saat meninggal, istri-istri dan anak-anaknya, waktu masuk Islamnya, dan diakhiri dengan *track record*-nya.

Karya tulis seperti yang dihasilkan al-Thabari tersebut bagi Donner hanya menggambarkan tindakan atau perkataan khalifah dalam situasi tertentu. Sayangnya situasi yang digambarkan tersebut tidak memiliki konteks sejarah. Contohnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ka'ab bin Malik, yang terjemahannya: "Saya tinggal dengan seorang pria bernama Malik, yang pernah menjadi tetangga Umar ibn al-Khattab, dan berkata kepadanya: "Bagaimana cara terbaik untuk menemui panglima orang beriman?" Dia berkata: "Dia tidak memiliki pintu atau penghalang; Dia

membaca doa, lalu duduk, dan siapa pun yang ingin berbicara dengannya melakukannya". Hadis tersebut tidak hanya tidak dapat diterima sebagai konten sejarah, namun juga sangat tendensius. Riwayat di atas hanya untuk melegitimasi moral atau kesalehan Umar. Sisi historisitas pada riwayat tersebut cenderung diabaikan lantaran kualitas moral dari khalifah tertentu dianggap lebih penting.

Tradisi Islam memiliki kecenderungan untuk melihat figur sebagai individu yang memiliki karakter tunggal dan tidak berubah. Donner mengira hal tersebut sebagai warisan atau mungkin cara Al-Qur'an dalam melihat seseorang sebagai tipe ideal. Akan tetapi, cara pandang yang seperti ini menurut Donner terkadang menimbulkan masalah menjengkelkan yang harus diabaikan atau diselesaikan dengan kritis. Contoh mencolok adalah pada saat melihat karakter khalifah ketiga, Utsman ibn Affan. Di satu sisi Utsman dianggap telah menyebabkan atau setidaknya gagal dalam mengendalikan pertikaian yang muncul di masanya. Hal ini pula yang akhirnya menyebabkan Utsman sendiri terbunuh oleh lawan-lawan politiknya sesama umat Islam. Selain itu, Ia juga dituduh seorang nepotis, cinta kemewahan dunia, ingin mendapatkan materi, dan pemimpin yang curang.

Jika dilihat melalui lensa tersebut, maka penggambaran figur Utsman terlihat seperti penjahat dan memiliki sifat yang buruk (amoral). Penyerangan terhadap figur individu ini kemudian digunakan untuk menyalahkan khalifah lainnya sebagai efek adanya fitnah pertama (kecuali Ali ibn Abi Thalib dan Zubair ibn al-Awwam). Akan tetapi, di sisi lain figur Utsman digambarkan sebaliknya. Utsman ibn Affan digambarkan sebagai orang yang paling mendukung dakwah Nabi Muhammad SAW. Ia juga termasuk *assabikuunal awwaluun* dan paling semangat dalam membela Rasulullah. Ia juga telah menyumbangkan sejumlah besar kekayaannya untuk kepentingan Nabi (Kulsum, 2004). Selain itu, Utsman juga memiliki kedekatan dengan Nabi dan dikukuhkan dengan pernikahannya dengan Ruqoyyah, putri Nabi. Lebih dari itu, Ia juga termasuk jajaran orang-orang pilihan yang masuk kategori *blueprint* sebagai khalifah.

Dilihat dari dua versi penggambaran atas diri Utsman ibn Affan yang saling bertentangan, Donner memilih untuk tidak mempercayai kedua versi tersebut. Donner menilai bahwa Utsman ibn Affan telah mengalami transformasi dan perubahan karakter. Utsman yang dulu pernah memiliki sifat yang baik, begitu baiknya sehingga Ia dipilih menjadi pemimpin umat Islam (kecuali ada yang membantah bahwa umat Islam telah membuat kesalahan besar dalam memilihnya). Akan tetapi, seiring berjalannya waktu kemudia Ia berubah total menjadi sosok yang bertentangan dengan karakter sebelumnya. Seolah-olah sifat yang awal terhapus begitu saja oleh sifat yang baru. Menurut Donner kasus ini termasuk unik, aneh, tidak masuk akal, dan jarang terjadi dalam sejarah Islam. Donner mengatakan bahwa potongan moral ini sengaja dibuat dalam episode sejarah umat Islam agar garis besarnya diterima sebagai fakta.

3. Sejarah Arab Pra-Islam

Sejarah (legenda) Arab pra Islam merupakan tema persiapan untuk membangun cerita tentang tumbuhnya persaingan di antara berbagai kelompok suku asal Arab. Cerita-cerita tersebut dibuat untuk menunjukkan status dan kehebatan mereka sebagai pemimpin yang berhasil menaklukkan wilayah-wilayah baru. Asumsi ini diperkuat dengan mengumpulkan laporan-laporan yang menunjukkan warisan kebesaran bangsa Arab pra-Islam. Hal ini dijadikan sebagai fakta atau semacam

historiografi dan legitimasi kekuatan yang diturunkan secara turun temurun melalui garis keturunan (silsilah).

Bagi orang Arab asal Yaman, cerita (legenda) tersebut adalah bentuk pengingat yang patut dikenang dan dibanggakan terkait kejayaan kerajaan Arab Selatan di masa lalu. Sementara suku Arab Utara memiliki cara yang berbeda dengan Arab selatan. Suku Arab utara memilih cara dengan menceritakan (menciptakan) kepahlawanan mereka dalam pertempuran. Selain itu cerita-cerita tersebut juga ditambahkan dengan kemurahan hati, kedermawanan, dan kesederhanaan mereka di masa lalu. Beberapa karya tersebut di antaranya adalah 'Abid ibn Sharya (w. ca. 50/670) menulis *Akhhbār al-Yaman* (Berita tentang Yaman), Wahb ibn Munabbih (w. 110/728 atau 114) menyusun *Kitāb al-Mulūk al-Mutawwaja min Umyar* (Raja-Raja yang Dimahkotai), Kulayb ibn Rabi'a menulis monograf *Muqātil al-Ahwal* (bercerita tentang kematian, seorang pahlawan perang Basūs pada masa Arab pra-Islam antara suku Bakr dan Taghlib), 'Amir ibn 'Abd al-Malik al-Misma'i menulis karya tentang perjuangan antara dua suku Arab Selatan dan Arab Utara, Ibn Isbāq (w. 150/767) menulis monograf dengan tema yang sama.

Menurut Donner, sejarah (legenda) Arab pra-Islam merupakan bagian dari tema historiografi Islam untuk mengklaim hak politik (kekuasaan) melalui jalur silsilah. Sirkulasi visi apokaliptik masa depan yang menekankan kemenangan gemilang satu atau kelompok lain menjadi cara lain untuk membangun klaim kelompok tertentu. Bagi Suku Quraisy khususnya, dan beberapa suku lainnya, hubungan dekat dengan tempat suci di Makkah dapat dijadikan alat untuk meningkatkan status sosial mereka di masyarakat. Sementara bagi Suku Arab Utara dan Selatan, demi tujuan yang sama, cara yang dipakai adalah dengan menciptakan cerita dan legenda. Terlebih lagi jika dihubungkan dengan bentrokan nenek moyang mereka dengan Kerajaan Sasania (Persia), maka banyak kalangan menilai bahwa hal tersebut hanya sebagai lambang penindasan jahiliyah.

Munculnya narasi-narasi yang berhubungan dengan sejarah Arab pra-Islam, seperti tema fitnah, sebenarnya dalam rangka persaingan kekuasaan dan pengaruh politik yang diekspresikan melalui garis kesukuan dan kekerabatan. Disparitas yang dibungkus dengan masalah politik ini sangat mencolok sekali pada masa pemerintahan Bani Umayyah, terutama di masa-masa pertengahan dan akhir kekuasaan. Dinasti Umayyah di Damaskus sangat mengunggulkan suku-suku Arab. Jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan diberikan kepada orang-orang keturunan Arab. Sementara orang-orang non-Arab dianggap sebagai warga negara kelas dua yang tidak memiliki hak atas jabatan politis (*mawali*). Kuatnya dominasi Arab atas non-Arab inilah yang menimbulkan orang-orang Sasania (Persia) merasa tersisihkan dan melakukan pemberontakan terhadap Bani Umayyah (Yatim, 2017).

4. Iran Pra-Islam

Tema lain dari kepemimpinan Islam yang menonjol pada abad ke-3 H adalah tentang sejarah Iran pra-Islam dan beberapa kerajaan 'Timur' lainnya, seperti kerajaan Asyur. Sementara sejarah tentang Yunani dan Romawi mendapatkan penekanan yang jauh lebih sedikit. Catatan mengenai raja-raja Iran terbilang cukup banyak. Ketidakseimbangan tersebut terjadi tentu bukan karena kurangnya informasi yang tersedia. Menurut Donner sejarah gerejawi dan sekuler Yunani dan Syria (Kristen Arab) memiliki banyak informasi tentang sejarah Yunani dan Romawi. Informasi-informasi ini juga telah banyak beredar di kalangan orang-orang Kristen di Timur

Dekat selama berabad-abad setelah penaklukan Islam. Donner juga mengatakan bahwa informasi-informasi ini sebenarnya jauh lebih mudah diakses oleh umat Islam daripada tulisan-tulisan sejarah Iran. Donner menilai sejarah Iran jarang ditemukan dan kalaupun ada hanya terbatas pada catatan sejarah resmi Sasania (Buku Raja-Raja).

Menurut pengamatan Noth catatan sejarah tentang Bizantium dalam sumber-sumber Islam biasanya hanyalah motif dan tema *stereotype* (prasangka) dari historiografi Islam. Sedangkan catatan tentang Sasania tampaknya mengandung informasi nyata dan tidak dapat dilihat sebagai upaya untuk menciptakan informasi sepanjang garis tema yang telah dikenal.

Ada beberapa faktor yang dapat membantu menjelaskan mengapa materi tentang Iran menjadi sangat menonjol dalam historiografi Islam pada abad ke-3 H dan sesudahnya. Salah satunya adalah keinginan dari Bani Umayyah-Abbasiyah untuk memperoleh keuntungan dari pengalaman dan praktik administrasi kerajaan Sasania (Persia). Faktor yang kedua adalah keinginan untuk menghubungkan kekhalifahan dengan konsep kuno Iran tentang sistem kerajaan yang sakral. Beberapa bukti menunjukkan bahwa Bani Umayyah telah mengadopsi beberapa sistem dan simbol kekuasaan yang digunakan oleh raja-raja Sasania untuk meningkatkan otoritas kekuasaannya. Pengaruh Persia, terutama terhadap Dinasti Abbasiyah, memang sangat terasa sekali. Motif lain yang mungkin meningkatkan minatnya terhadap Iran pra-Islam dalam penulisan sejarah Islam awal adalah kebangkitan gerakan *Syu'ubiyah*. Gerakan *Syu'ubiyah* merupakan gerakan yang dimotori oleh orang-orang Mawali (Persia). Bangsa Persia merasa bahwa kebudayaan dan peradaban mereka lebih maju dan berkembang jauh sebelum bangsa Arab. Gerakan *Syu'ubiyah* ini terus berlangsung sejak masa Umayyah hingga Abbasiyah. Gerakan ini menekankan persaudaraan dan persamaan semua ras (*stressed the brotherhood and equality of all races*) (Sounders, 1980).

Bangsa Sasania mengobarkan semangat *syu'ubiyah* dengan menulis karya-karya kontroversial di bidang sastra dan puisi yang isinya mengejek dan menyindir Bangsa Arab serta mengagungkan kebesaran bangsa lainnya (Hitti, 1974). Tidak mengherankan jika karya sastra, termasuk sejarah dari akhir abad ke-2 dan ke-3 H harus menunjukkan ketertarikannya pada kejayaan warisan Iran. Buku-buku pertama yang membahas sejarah Iran pra-Islam, yang masih ada catatannya, berawal dari periode Abbasiyah. Beberapa karya tersebut antara lain adalah terjemahan karya Pahlevi yang dilakukan oleh Ibn al-Muqaffa (w. ca. 140/757), Kitab Raja-Raja (*Khwadaiy-nimag*), yang dikhususkan untuk tradisi sejarah Sasania, A 'fn-niimag yang berisi tentang institusi Sasania, dan kitab *al-Taj fi sirat Anushirwan*. Setengah abad kemudian Aban al-Lahiqi (w. 200/815) menulis biografi Raja Sasania Ardashir dan Khusrau Anushirwan.

Donner menilai ada kemungkinan besarnya minat terhadap sejarah Iran pra-Islam adalah bagian dari gerakan *syu'ubiyah* yang dilakukan oleh Bangsa Sasania. Secara tidak langsung hal ini juga memunculkan tema historiografi sekunder lainnya, seperti *Riddah*, yang akan dibahas selanjutnya.

5. *Riddah*

Pada kajian *fiqih jinayah*, para fuqoha memberikan definisi yang beragama untuk istilah *riddah*. Imam Nawawi dalam kitab *Minhaj al-Talibin* mendefinisikan *riddah* sebagai upaya untuk memutus keislaman dengan dibarengi niat (ucapan) dan perbuatan kufur, baik dimaksudkan untuk menghina, menentang, maupun meyakini (kekufuran tersebut). Sementara Zainuddin al-Malibari, salah seorang murid Ibnu

Hajar al-Hitami, dalam kitab *Ifath al-Mu'in*, *riddah* didefinisikan dengan sikap memutuskannya seorang *mukallaf* dari agama Islam dengan kekufuran; baik berupa niat, ucapan, maupun perbuatan yang disertai keyakinan, penentangan, atau penghinaan. Fuqoha yang lain adalah Mansur bin Yunus Idris al-Bahuti, seorang ahli fiqih mazhab Hanbali, mengartikan *riddah* dengan murtad. Murtad sendiri adalah orang yang kafir setelah Islam, walaupun Ia *mumayyiz*. Hal ini dilakukan dengan sadar, meski dengan bercanda. Fuqoha lainnya adalah Wahbah al-Zuhaili, Ia memaknai *riddah* sebagai kembali dari agama Islam menuju kekufuran dengan niat atau perbuatan, sehingga pelaku dianggap kafir. Sementara *riddah* menurut Abdul Qadir Audah artinya adalah kembali dari agama Islam atau memutuskan diri dari Islam (Irfan & Masyrofa, 2019).

Istilah *riddah* juga digunakan dalam mengembangkan historiografi Islam pada abad ke-3 H. *Riddah* (murtad) sering digunakan untuk mendefinisikan pemberontakan oleh suku-suku Arab dalam melawan orang-orang Madinah pasca Rasulullah SAW wafat. Di masa-masa awal, tema *riddah* tanpa disadari seringkali digabungkan dengan tema *futuh* (penaklukan). Tidak jelas sejak kapan konsep *riddah* muncul sebagai kategorisasi historiografis tersendiri. Informasi tentang pertempuran, yang kemudian dilihat sebagai bagian dari *riddah*, mungkin pada awalnya disampaikan sebagai bagian dari *futuh*. Bercampurnya tema *riddah* dengan *futuh* di masa awal seringkali dipakai untuk mengungkap hikayat ekspansi komunitas Islam dan perjuangannya untuk melawan non-Muslim. Tema *riddah* dibuat mirip dengan tema *futuh* dengan dasar tradisi lisan mengenai keberanian bela diri dalam dongeng ayyim kuno, puisi, lagu, dan kenangan pribadi maupun keluarga. Percampuran/penggabungan tema *futuh* dan *riddah* menyebabkan ada beberapa cerita yang *missing* (hilang). Hal ini terlihat secara nyata pada beberapa karya. Contohnya adalah pada karya Maghazi, yang menceritakan sejarah tiga khalifah pertama dengan Perang Jamal. Dibandingkan dengan karya al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr, ternyata ada bagian yang hilang dalam tulisan tersebut. Kemudian karya Ibn Ishaq yang berjudul *Kitab al-Futuh*. Karya ini tampaknya didasarkan dari karya Ibn A'tham al-Kufi. Menurut Donner dalam karya Ibn Ishaq ada bab yang hilang, yaitu informasi tentang *riddah*.

Pada masa selanjutnya tema *futuh* dan *riddah* justru dipisahkan. Pemisahan ini terlihat dari karya-karya yang dihasilkan pada masa tersebut. Contohnya yaitu monograf pertama, karya Abu Mikhnaf (w. 157/774) yang hanya fokus berbicara tentang *riddah*. Kemudian pada abad ke-2 H disusul dengan *Kitab al-Futuh wa al-Riddah* karya Sayf ibn 'Umar (w. sekitar 190/806). Karya-karya lainnya adalah monograf Ibn al-Kalbi (w. 204/819) tentang *Musaylamah al-Kadzab wa Saja'ah*, dan *Kitab al-Ridah* karya Abu Hudhaifah (w. 206/821).

Ketertarikan umat Islam pada tema *futuh* terlihat sejak akhir abad pertama dan awal abad kedua H. Perbedaan penanggalan kemunculan kedua tema tersebut membuka kemungkinan adanya perbedaan motivasi di baliknya. Uraian tentang *riddah* bisa saja dipakai sebagai pembenaran kekuasaan Muslim atas non-Muslim. Hal ini dijadikan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam, baik sebagai individu maupun kelompok. Namun demikian, tema *riddah* menunjukkan bahwa tidak semua orang Arab telah mendukung Islam di masa-masa awal. Artikulasi tema *riddah* yang berbeda dengan tema *futuh* mungkin merupakan aspek perdebatan mengenai status dan legitimasi dalam komunitas Muslim Arab.

Perbedaan hukum mengenai apakah hanya Suku Quraisy saja yang dapat

memegang kekhalifahan berakar dari keprihatinan atas dominasi Quraisy atas suku-suku Arab lainnya. Keprihatinan yang muncul pada abad pertama dan kedua H secara umum ditangani dengan silsilah yang ketat. Quraisy, sebagai kerabat dari Nabi, memiliki 'hak' lebih untuk memerintah daripada orang Arab lainnya, apalagi non-Arab. Akan tetapi, gerakan *Syu'ubiyah* dan munculnya tema Iran pra-Islam, seperti yang telah dijelaskan di atas, pada dasarnya berhubungan dengan identitas Arab vs. Persia. Dominasi kesukuan yang dimiliki oleh orang-orang Arab Muslim pada akhirnya justru melahirkan rasa solidaritas yang tinggi dari orang-orang Persia yang dikenal dengan istilah *Syu'ubiyah*. Dalam hal ini Donner berspekulasi bahwa rasa identitas 'Pan-Arabian' yang tinggi mungkin telah menyebabkan orang-orang Quraisy mencari cara lain untuk membedakan diri mereka dari orang Arab lainnya. Tujuannya adalah untuk memperkuat posisi mereka sebagai superior secara politik, ekonomi, dan sosial dari Arab lainnya.

C. Relevansi Historiografi Kepemimpinan Islam Fred M. Donner bagi Pendidikan Islam

Fred M. Donner merupakan seorang sejarawan terkemuka dalam studi sejarah Islam awal yang menekankan pendekatan kritis dan analitis terhadap sumber-sumber sejarah Islam awal. Salah satu *magnum opus*-nya, *Narratives of Islamic Origins* menyoroti bagaimana historiografi Islam dibentuk dan bagaimana pemahaman kita terhadap kepemimpinan Islam awal dipengaruhi oleh cara penulisan sejarah pada masa itu. Dalam buku ini, Donner mengkaji narasi-narasi awal Islam dan menelusuri bagaimana berbagai elemen seperti politik, agama, dan sosial membentuk pemahaman kita terhadap kepemimpinan Islam. Pendekatan historiografi Donner memiliki beberapa karakteristik utama yang membuatnya relevan bagi pendidikan Islam, yaitu:

Pertama, pentingnya kritisisme terhadap sumber sejarah. Donner mengajarkan kepada umat Muslim bahwa sejarah Islam harus dianalisis dengan pendekatan kritis dan tidak hanya berdasarkan narasi tradisional. Ia banyak menyoroti bagaimana sumber-sumber sejarah Islam perlu dikaji secara kritis agar dapat menghasilkan rekonstruksi sejarah yang lebih akurat dan objektif. Ia menegaskan bahwa sumber-sumber Islam awal, seperti kitab-kitab sejarah, hadis, dan kronik Muslim, tidak bisa diterima begitu saja sebagai catatan objektif mengenai peristiwa yang terjadi pada masa awal Islam. Sebaliknya, sumber-sumber ini harus dianalisis dengan pendekatan kritis untuk memahami konteks di mana sumber tersebut ditulis, siapa yang menuliskannya, serta motif yang mungkin melatarbelakangi penulisan sejarah tersebut.

Salah satu tantangan dalam pendidikan Islam saat ini adalah kecenderungan menerima narasi sejarah secara dogmatis tanpa analisis yang mendalam. Donner menunjukkan bahwa sumber-sumber sejarah Islam awal harus dikaji secara kritis untuk memahami bagaimana kepemimpinan Islam berkembang dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa kekhalifahan. Menurut John L. Esposito (2011), pendidikan Islam modern perlu mengadopsi pendekatan historiografi yang lebih kritis untuk menghindari pemahaman yang dogmatis terhadap sejarah Islam. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Donner tentang perlunya kritik terhadap sumber sejarah agar pemahaman mengenai kepemimpinan Islam tidak terjebak dalam narasi tunggal yang dapat menghambat perkembangan intelektual umat Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat mengadopsi metode historiografi kritis untuk membekali peserta didik dengan keterampilan analitis yang lebih mendalam dalam memahami sejarah Islam. Metode dan pendekatan historiografi Islam dalam pendidikan Islam juga berkontribusi pada penguatan nilai-nilai kepemimpinan Islam yang berbasis pada keadilan, inklusivitas, dan

keseimbangan antara nilai agama dan tantangan sosial-kontemporer (Zaman, 2012).

Kedua, pentingnya pendekatan interdisipliner. Donner menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti filologi, arkeologi, dan kajian teks dalam memahami sejarah Islam. Kajian Islam merupakan bidang studi yang luas dan kompleks yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari teologi, hukum, sejarah, filsafat, hingga ilmu sosial dan politik. Dalam perkembangannya, kajian Islam tidak dapat hanya bertumpu pada satu disiplin ilmu semata, melainkan membutuhkan pendekatan interdisipliner untuk memahami Islam secara lebih komprehensif. Pendekatan interdisipliner dalam kajian Islam berarti menggabungkan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, arkeologi, dan filologi, untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana Islam berkembang sebagai agama, sistem sosial, dan peradaban.

Seiring dengan semakin kompleksnya tantangan yang dihadapi umat Islam di era modern, pendekatan interdisipliner menjadi semakin penting dalam kajian Islam. Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif ilmu pengetahuan, intelektual Muslim dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai ajaran Islam, sejarah peradaban Islam, serta dinamika sosial dan politik yang mempengaruhi umat Islam di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner bukan hanya sekadar metode ilmiah semata, tetapi juga merupakan kebutuhan dalam membangun kajian Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks zaman. Di era posmodern seperti ini dibutuhkan pendekatan interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner untuk memecahkan berbagai persoalan kekinian (Abdullah, 2020).

Pendidikan Islam acapkali hanya fokus pada aspek normatif (doktrin Islam) tanpa memperhitungkan kajian interdisipliner. Pendekatan Donner yang menggabungkan sejarah, arkeologi, dan filologi dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk memperkaya pemahaman peserta didik tentang bagaimana kepemimpinan Islam dibentuk dalam konteks sosial dan politik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa Islam bukan hanya agama yang bersifat dogmatis, tetapi juga merupakan sistem sosial dan politik yang kompleks.

Ketiga, pentingnya rekonstruksi pemahaman tentang kepemimpinan Islam. Historiografi Donner memberikan pemahaman yang lebih luas tentang kepemimpinan Islam sebagai sesuatu yang tidak hanya bersifat politis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan keagamaan yang inklusif. Pemahaman ini sangat relevan dalam dunia pendidikan Islam, karena dapat membantu membentuk calon pemimpin Muslim yang memiliki wawasan luas, toleran, dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Donner dapat diterapkan dengan cara antara lain: Pertama, menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan keadilan sosial dalam kurikulum pendidikan Islam. Kedua, mengajarkan bahwa kepemimpinan Islam bersifat dinamis dan harus selalu beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik. Ketiga, membangun kesadaran sejarah agar generasi muda Muslim tidak terjebak dalam fanatisme dan intoleransi. Keempat, mengembangkan karakter pemimpin Muslim yang adaptif dan visioner dengan membekali mereka dengan ketrampilan yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, Islam dapat terus berkembang sebagai peradaban yang mampu berkontribusi positif bagi dunia modern, sebagaimana yang telah terjadi dalam sejarah Islam awal sebagaimana dikaji oleh Donner.

KESIMPULAN

Pendekatan historiografi Donner memiliki beberapa karakteristik utama yang membuatnya relevan bagi pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, pentingnya kritisisme terhadap

sumber sejarah. Salah satu tantangan dalam pendidikan Islam saat ini adalah kecenderungan menerima narasi sejarah secara dogmatis tanpa analisis yang mendalam. Donner menunjukkan bahwa sumber-sumber sejarah Islam awal harus dikaji secara kritis untuk memahami bagaimana kepemimpinan Islam berkembang dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga masa kekhalifahan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat mengadopsi metode historiografi kritis untuk membekali peserta didik dengan keterampilan analitis yang lebih mendalam dalam memahami sejarah Islam. Kedua, pentingnya pendekatan interdisipliner. Pendidikan Islam acapkali hanya fokus pada aspek normatif (ajaran Islam) tanpa memperhitungkan kajian interdisipliner. Pendekatan Donner yang menggabungkan sejarah, arkeologi, dan filologi dapat diterapkan dalam pendidikan Islam untuk memperkaya pemahaman peserta didik tentang bagaimana kepemimpinan Islam dibentuk dalam konteks sosial dan politik. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat memahami bahwa Islam bukan hanya agama yang bersifat dogmatis, tetapi juga merupakan sistem sosial dan politik yang kompleks. Ketiga, pentingnya rekonstruksi pemahaman tentang kepemimpinan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran Donner dapat diterapkan dengan cara antara lain: Pertama, menanamkan nilai-nilai inklusivitas dan keadilan sosial dalam kurikulum pendidikan Islam. Kedua, mengajarkan bahwa kepemimpinan Islam bersifat dinamis dan harus selalu beradaptasi dengan perubahan sosial dan politik. Ketiga, membangun kesadaran sejarah agar generasi muda Muslim tidak terjebak dalam fanatisme dan intoleransi beragama. Keempat, mengembangkan karakter pemimpin Muslim yang adaptif dan visioner dengan membekali mereka dengan ketrampilan yang relevan dengan tantangan zaman.

REFERENSI

- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.
- Alwaan, A. Z., & T, N. A. (2024). Dakwah Strategy in The Modern Era. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 28–34. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/4>
- Aziz, M., 'Arif, M., Alwi, M. F., & Nugraha, M. N. (2024). Improving The Quality of Education Through Optimizing the Educational Administration System at The An-Nur Islamic Education Foundation. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 5–15. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/2>
- Abiyusuf, I., Hafizi, M., Pakhrurrozi, P., Saputra, W., & Hermanto, E. (2024). Critical Analysis of The Rejection of Richard Bell's Thoughts on The Translation of The Qur'an in The Context of Orientalism. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 48–60. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.6>
- Amir, A., Afnita, A., Zuve, F. O., & Erlianti, G. (2024). Education and Application of Digital Media in Creation and Documentation Artery Based Service Letter. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 36–42. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/5>
- Anwar, C., Septiani, D., & Riva'i, F. A. (2024). Implementation Of Curriculum Management Of Tahfidz Al-Qur'an at Al-Qur'an Islamiyah Bandung Elementary School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 91–96. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.11>
- Amrulloh, N. M. A. G. (2024). Educator Recruitment Management in Improving Student Quality at Dwiwarna Parung High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 80–90. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.9>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech

- Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/10>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business Research Methods*. McGraw-Hill Irwin.
- Donner, F. M. (1998). Narratives of Islamic Origins: The Beginnings of Islamic Historical Writing. In *Studies in Late Antiquity and Early Islam*, No 14. Darwin Press.
- Esposito, J. L. (2011). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Hitti, P. K. (1974). *History of The Arabs*. The Macmillan Press.
- Hidayatullah, R. R., Kamali, M. F., & T, . N. A. (2024). Innovative Dakwah Strategies Through Social Media: Case Study of Islamic Communication Approaches in Indonesia. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 16–27. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/3>
- Islam, I., & Ishaq, M. (2024). Development of Journalism Development Strategies in The Digital Era at Darul Mukhlisin High School. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.11>
- Iqbal, M. (2016). *Fiqh Siyasah: Konstektualisasi Doktrin Politik Islam*. Prenadamedia Group.
- Irfan, N., & Masyrofa. (2019). *Fiqh Jinayah*. Amzah.
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Iswandi, I., Syarnubi, S., Rahmawati, U., Lutfiyani, L., & Hamrah, D. (2024). The Role of Professional Ethics Courses in Producing Prospective Islamic Religious Education Teachers with Character. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 71–82. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.9>
- Karim, M. A. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.
- Kulsum, U. (2004). Peradaban Islam Masa Khulafa' al-Rasidun. In S. Maryam (Ed.), *Sejarah Peradaban Islam Masa Klasik Hingga Modern*. LESFI.
- Khofi, M. B., & Santoso, S. (2024). Optimize the Role of The State Islamic High School (MAN) Bondowoso Principal in Promoting Digital-Based Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 91–102. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.7>
- Khubab, A. I., & Jaya, A. I. A. (2024). Implementation of Quality Education at the Darul Falah Amslati Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 1–4. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/1>
- Minhaji, A. (2013). *Sejarah Sosial dalam Studi Islam*. Suka Press.
- Mahfudloh, R. I., Mardiyah, N., Mulyani, C. R., & Masuwd, M. A. (2024). Management Of Character Education in Madrasah (A Concept and Application). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 35–47. Retrieved from <https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/5>
- Putrajaya, G., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat Penelitian Dengan Model Pendekatan Telaah Kepustakaan. *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 7(1), 117–126. <https://doi.org/10.29240/TIK.V7I1.6494>

- Saad, M. (2017). *Narasi Islam Awal dan Problem Otentisitas Al-Qur'an: Telaah terhadap Pemikiran Fred Donner*.
- Sounders, J. J. (1980). *A History of Medieval Islam*. Routledge.
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Septiani, D., Nugraha, M. S., Efendi, E., & Ramadhani, R. (2024). Strengthening Tuition Governance Towards Transparency and Accountability at Ummul Quro Al-Islami Modern Boarding School Bogor. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 83–90. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.10>
- Thabathaba'i, M. H. (1993). *Islam Syiah: Asal-Usul dan Perkembangannya* (D. Effendi (ed.)). Pustaka Utama Grafiti.
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Ulfahadi, R., & Surya, R. A. (2018). Pandangan Orientalis terhadap Sejarah Islam Awal. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 4(2), 188.
- Yatim, B. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. Retrieved from <https://jerit.unimika.ac.id/index.php/jerit/article/view/4>
- Yelliza, M., Yahya, M., Iskandar, M. Y., & Helmi, W. M. (2023). FIVE METHODS MENTORING ISLAMIC RELIGION IN DEVELOPING STUDENTS'DIVERSITY ATTITUDES IN HIGH SCHOOLS. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 8(3), 220-229.
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20-26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>
- Zaman, M. Q. (2012). *Modern Islamic Thought in a Radical Age: Religious Authority and Internal Criticism*. Cambridge University Press.

Copyright holder:

© Asroni, A., Ma'rifah, I

First publication right:

Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah

This article is licensed under:

